

# Project Based Learning Model to Improve Early Childhood Social Skills in Ternate

Radjiman Ismail\* & Tatang Subagyo

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, Badan Riset dan Inovasi Nasional*

---

## Abstract

This study aims to improve social skills through the project based learning (PjBL) learning model. The research method uses action research developed by Lewin. Data collection techniques using observation sheets in the form of a Likert scale 1-3. Data analysis techniques using the mix method developed by Crewell. The research population was group B early childhood students in the city of Ternate. The research subjects were 25 early childhood students from two early childhood education schools. From an early age, children need to be introduced to and develop social skills in everyday life. This skill is important so that children are able to interact with peers or more adults. Good social skills can help children develop their potential to the fullest. The ability of social skills is shown through the ability to communicate, respect each other, take responsibility for each other, and empathize with each other. The results of the research at the end of the second cycle using the t test, obtained data  $t_{count} > t_{table}$ . These results can be concluded that the project based learning learning model has an influence on the ability of social skills. It is recommended that early childhood teachers can use project-based learning models to improve children's social skills.

*Keywords:* Social Skills; Project Based Learning Model.

---

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembang teknologi digital tidak hanya menasar usia dewasa, tetapi juga anak. Penggunaan teknologi digital pada usia dini dimulai saat pandemi dan sampai saat sekarang ini. Pada masa pandemi penggunaan teknologi digital sebagai sarana untuk media dan komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh. Interaksi sosial tidak lagi dilakukan secara tatap langsung, tetapi dengan menggunakan media digital. Interaksi sosial dengan menggunakan alat bantu media digital, tentu berbeda dengan interaksi secara langsung. Perbedaan terletak pada ungkapan emosi baik secara verbal dan terutama nonverbal.

Interaksi sosial secara langsung dilakukan baik dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Kondisi emosi seorang anak akan jelas terlihat ketika melakukan komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya atau guru. Kemampuan anak melakukan interaksi sosial inilah dapat dijadikan sebagai tolok ukur tingkat keterampilan yang dimiliki dalam bentuk keterampilan sosial. Keterampilan ini memiliki fungsi dan peran penting pada tumbuh kembang anak sejak dini. Kemampuan sosial berfungsi untuk mengembangkan rasa percaya diri ketika melakukan interaksi, komunikasi, baik dengan teman sebaya atau yang lebih dewasa. Keterampilan sosial perlu dilatihkan kepada peserta didik sejak usia dini.

Penelitian tentang keterampilan sosial telah banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan bermacam intervensi, baik melalui media, metode, strategi, atau model pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Radjiman Ismail (2016) dengan judul "Increasing Student's Social Skill Through Playing Method". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan metode bermain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial setelah mengikuti pembelajaran dengan metode bermain. Anak melalui permainan yang dikembangkan oleh guru, yang tadinya pendiam dan kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, akhirnya dapat bermain bersama. Anak memiliki rasa percaya diri. Anak tidak lagi minder. Anak merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang sama dengan teman sebaya lainnya. Penelitian ini memiliki kesamaan

---

\* Corresponding author.

E-mail address: [radjimanismail@iain-ternate.ac.id](mailto:radjimanismail@iain-ternate.ac.id)

pada variable keterampilan sosial, tetapi memiliki perbedaan pada variable intervensi, yaitu bermain peran. Pada penelitian yang akan dilakukan variable intervensi dalam bentuk model project based learning.

Penelitian tentang keterampilan sosial dilakukan oleh Fitriah M Su'ud (2017) dengan judul “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial yang dilihat dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada anak memiliki peran penting karena berhubungan dengan kemampuan dan konsep diri. Anak yang memiliki keterampilan sosial baik, cenderung memiliki komunikasi baik, kreatif, serta kolaboratif, dengan teman sebaya. Parameter keterampilan sosial inilah yang memiliki kesamaan dengan parameter yang akan dijadikan sebagai indikator ketercapaian pada penelitian yang akan dilakukan.

Keterampilan sosial tidak hanya memiliki makna untuk kehidupan sehari-hari saja, tetapi secara keberlanjutan dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat mencapai kecakapan abad 21. Empat kecakapan abad 21 yaitu kolaboratif, komunikatif, kreatif, dan berpikir kritis, merupakan indikator dari kemampuan seseorang melakukan keterampilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Mayasari, Asep Kadarohman, Dadi Rusdiana, dan Ida Kaniawati (2016), dengan judul “Apakah Model Pembelajaran Prob;em Based Learning dan Project Based Learning Mampu Mealtihkan Keterampilan Abad 21?” Penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang model project based learning dan model problem based learning dapat membantu peserta didik untuk memperoleh kecakapan abad 21. Hasil penelitian bahwa kedua model tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu mampu memiliki karakter dan kemampuan serta kecakapan abad 21. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variable model pembelajaran yaitu project based learning, tetapi memiliki variable berbeda, yaitu kecakapan abad 21, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabelnya keterampilan sosial.

Peserta didik yang memiliki keakfifan saat pembelajaran dilangsungkan berdampak pada pengetahuan materi yang disampaikan. Peserta didik terlibat menjadi satu kesatuan utuh dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Yulianto, A. Fatchan, I Komang Astina (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keakfifan Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Peneliti memiliki model pembelajaran project based learning. Peneliti berkeyakinan model ini dapat mempengaruhi peserta didik belajar secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan model project based learning mampu meningkatkan keakfifan peserta didik secara signifikan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel project based learning, tetapi berbeda tujuan yang hendak dicapai. Pada penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Penerapan model pembelajaran project based learning dilakukan hampir pada semua jenjang pendidikan. Model ini diyakini mampu mengembangkan kemampuan berpikir aras tinggi. Kemampuan ini diperoleh karena setiap peserta didik yang terlibat pada model ini terlibat secara aktif dan langsung dengan proyek yang dibuat secara kelompok. Setiap peserta didik melakukan tanggung jawab, disiplin, sesuai dengan tugas yang diberikan berdasarkan keputusan kelompok. Ismail (2021) menyatakan bahwa strategi dengan menggunakan project based learning memiliki keunggulan bagi peserta didik. Ada empat keunggulan, yaitu; (1) peserta didik merasakan sesuatu yang nyata, tidak abstrak; (2) menumbuhkan sikap empati dan simpati; (3) merasakan suasana mental sesuai dengan tugas yang diberikan; dan (4) menumbuhkan sikap enterpreuner. Keempat sikap ini sangat dibutuhkan pada abad 21. Kecakapan enterpreuner misalnya, pada masa mendatang merupakan salah satu bentuk profesi yang dapat mengembangkan dan menguatkan kemampuan seseorang menjadi seorang wirasusaha yang berhasil. Karakter seperti ini penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Model project based learning untuk meningkatkan keterampilan sosial sangat sesuai dengan konsep teori ini. Sejak dini anak-anak dilatih untuk dapat belajar dengan sesuatu yang nyata, tidak abstrak, memiliki sikap empati dan simpati dalam kelompok, serta memiliki jiwa enterpreuner sejak dini.

Model project based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan untuk membuat suatu kegiatan yang melibatkan banyak peserta didik dalam bentuk kelompok. Kegiatan pembelajaran di laboratorium baik di ruangan maupun luar ruangan sering menggunakan model ini. Penelitian yang dilakukan oleh Iszur Fahrezi, Mohammad Taufiq , Akhwani, Nafia'ah (2020) dengan judul “Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara model pembelajaran project based learning dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam IPA). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh sangat significant antara model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar IPA. Penelitian ini memiliki variable sama, yaitu model project based learning dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi memiliki perbedaan yaitu pada variabel terikat, jika pada penelitian yang telah dilakukan hasil belajar IPA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan keterampilan sosial.

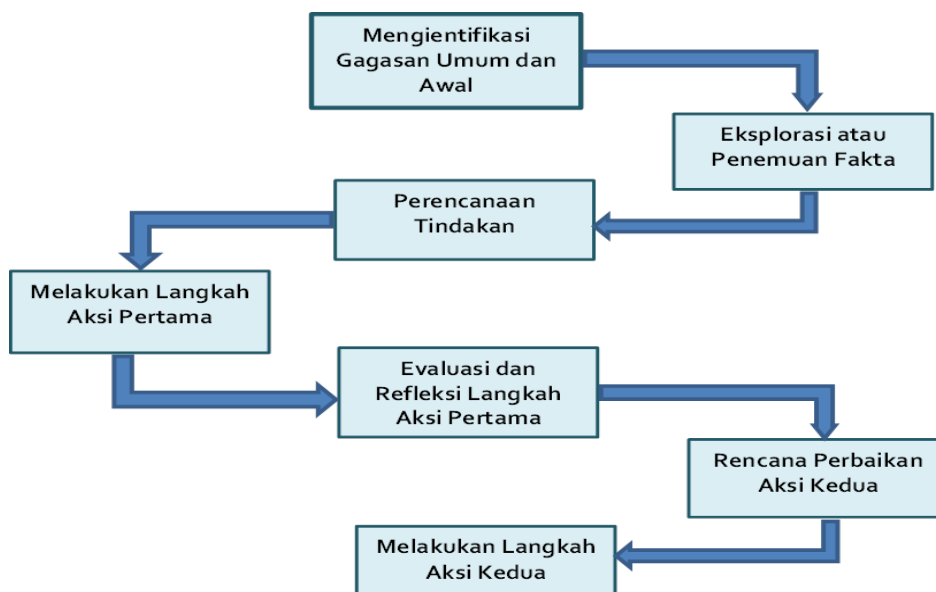
Hasil penelitian dan konsep teori memandang keterampilan sosial memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Namun demikian, keterampilan sosial belum semaksimal mungkin dikembangkan, terutama melalui model pembelajaran project based learning. Model ini memberi keleluasaan kepada anak untuk melakukan kerjasama dalam bentuk kelompok kecil maupun kelompok besar. Proses melakukan kerjasama melibatkan parameter keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kolaboratif, dan kreatif. Parameter inilah yang akan digunakan sebagai indikator keberhasilan penelitian ini yang merupakan kombinasi dari karakteristik keterampilan sosial dengan project based learning.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan. Kebaruan tersebut terletak pada parameter keterampilan sosial yang berhubungan juga dengan parameter project based learning. Kedua parameter ini memiliki kesamaan pada aspek komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Ketiga aspek ini dapat untuk mengukur keterampilan sosial dan project based learning. Dengan demikian, indikator keterampilan sosial sama dengan indikator untuk mengukur produk dari project based learning. Hal ini pula sebagai dasar dan pijakan untuk merumuskan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian penting untuk diajukan sebagai ruang lingkup tujuan penelitian, yaitu; “Apakah ada pengaruh model project based learning untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial pada anak usia dini?” Pertanyaan penelitian inilah yang akan dijawab melalui langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode action research yang dikembangkan oleh Lewin.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan desain action research. Desain ini sekaligus merupakan metode penelitian yang digunakan. Desain penelitian action research yang digunakan, dikembangkan oleh Lewin. Langkah-langkah penelitian action research yang dikembangkan oleh Lewin (Metler, 2009) seperti terlihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Langkah-langkah Action Research Lewin (sumber: Craig A. Mertler, 2009. *Action Research Teacher as Researcher in The Classroom*, Los Angles, Sage) p.14.

Pendekatan ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, antara lain; (1) sampel penelitian adalah anak usia dini yang dalam pembelajaran masih sarat dengan menggunakan metode bermain dan permainan; (2) kemampuan yang dimiliki akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan mental dan usianya; (3) pendekatan penelitian haruslah lebih humanis. Penelitian dilakukan dengan mengikuti desain yang sudah dikembangkan oleh Lewin, pada tahap awal melakukan identifikasi persoalan pembelajaran tentang kemampuan kognitif yang dilakukan oleh guru. Hasil pengamatan awal kemudian dilakukan identifikasi terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Tahapan ketiga melakukan perencanaan pembelajaran untuk perbaikan. Tahapan keempat melakukan aksi pertama sesuai dengan rencana. Tahapan kelima melakukan evaluasi dan refleksi aksi pertama. Jika masih ada kekurangan atau belum sesuai dengan tujuan, maka dilanjutkan dengan aksi kedua.

## 2.2. Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah anak usia dini yang berasal dari empat sekolah berjumlah 60 peserta didik. Sampel dilakukan dengan menggunakan teknik acak atau random sebanyak 30 peserta didik, yang berasal dari dua sekolah Radhatul Athal (RA) di kota Ternate.

## 2.3. Instrumen

Instrumen dikembangkan dalam bentuk lembar pengamatan. Instrumen dibagi menjadi tiga aspek pengamatan, yaitu; (1) komunikatif; (2) kolaboratif dan (3) kreatif. Setiap instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1 – 3, dengan kriteria 1 = Kurang, 2 = Cukup, dan 3 = Baik.

## 2.4. Data

Penelitian ini memiliki dua data, yaitu yang berasal dari Skala Likert dalam bentuk kuantitatif dan hasil focus group discussion (FGD) dalam bentuk kualitatif. Data kuantitatif dihitung dengan menggunakan uji-t, sedangkan hasil FGD digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif. Jadi teknik analisis data dengan menggunakan teknik mix method.

## 3. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Penelitian dilakukan dengan melakukan identifikasi permasalahan pembelajaran keterampilan sosial di ruang-ruang kelas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan sosial belum secara maksimal dan optimal dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Kemampuan keterampilan sosial belum dilaksanakan dengan menggunakan desain sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan keterampilan sosial belum dianggap sesuatu yang penting untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan komunikatif, kolaboratif dan kreatif. Ketiga kemampuan ini penting agar pada masa depan dapat melakukan interaksi sosial secara maksimal dan optimal.

Langkah berikutnya sebelum dilakukan siklus pertama adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning dan asesmen untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Tes awal dilakukan sebelum masuk pada siklus pertama untuk mendapatkan data. Ada tiga komponen jenis tes awal, yaitu kemampuan komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Tes ini dengan menggunakan lembar pengamatan ketika peserta didik melakukan proyek. Hasil tes awal terhadap ketiga kemampuan tersebut dapat dilihat pada grafik dan tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Tes Awal Prasiklus Kemampuan Komunikatif

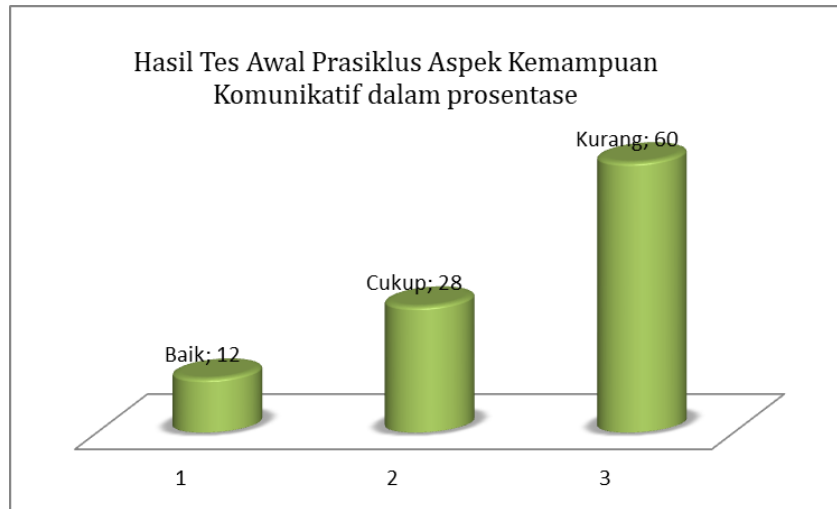
Kategori	Jumlah Peserta Didik	Dalam %
Baik	3	12
Cukup	7	28
Kurang	15	60
Jumlah	25	100

Hasil tes awal prasiklus tentang kemampuan komunikasi diperoleh data sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 12% kategori Baik, sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 28% pada kategori Cukup, dan sebanyak 15 peserta didik, atau sebesar 60% pada kategori Kurang. Hasil tes awal kemampuan komunikatif ini jika digambarkan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 2.

Pada saat tes kemampuan awal dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian, peserta didik dikelompokkan 3-5 orang. Setiap kelompok diminta untuk membuat dan menghias kapal yang terbuat dari barang bekas, seperti kertas warna, kardus, dan sejenisnya. Guru menjelaskan sistem kerja yang harus dilakukan oleh peserta didik. Guru meminta setiap kelompok untuk membuat kapal dan menghiasnya. Peserta didik dalam kelompok kecil kemudian melakukan perkejaan. Guru melakukan pengamatan sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah disepakati dan ditentukan.

Kemampuan komunikasi pada saat dilakukan tes awal sebelum dilaksanakan siklus pertama, pada kategori Baik sangat sedikit jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, antara lain; (1) peserta didik masih terasa canggung untuk mengungkapkan ide dan perasaan ketika ditanya guru; (2) peserta didik belum memiliki rasa percaya diri dengan apan yang diungkapkan; (3) peserta didik kurang memiliki kosa kata memadai, sehingga sering terbata untuk melanjutkan

penjelasannya. Ketiga hal inilah hasil pada aspek kemampuan komunikasi sangat rendah untuk kategori Baik, yang hanya mencapai 12%.



**Gambar 2.** Grafik Hasil Tes Awal Prasiklus Aspek Kemampuan Komunikatif

Tes kemampuan awal juga dilakukan untuk mengukur kemampuan kolaborasi diantara peserta didik. Kemampuan ini penting, karena model pembelajaran yang digunakan project based learning yang membutuhkan kemampuan kerjasama dengan tema sebaya. Hasil tes awal prasiklus kemampuan kolaborasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil tes awal prasiklus kemampuan kolaborasi

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Dalam %
Baik	8	32
Cukup	7	28
Kurang	10	40
Jumlah	25	100

Hasil tes awal kemampuan kolaborasi menunjukkan, sebanyak 8 peserta didik, atau sebesar 32% pada kategori Baik, sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28% pada kategori Cukup, dan sebesar 40% pada kategori Kurang. Hasil ini dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Grafik Hasil Tes Awal Prasiklus Aspek Kemampuan Kolaboratif

Pada aspek ini kemampuan kolaboratif memiliki rentang cukup dekat, antar kategori. Hasil ini disebabkan karena setiap peserta didik dapat terlibat aktif mengerjakan proyek membuat perahu hias. Keaktifan ini terjadi karena bersifat

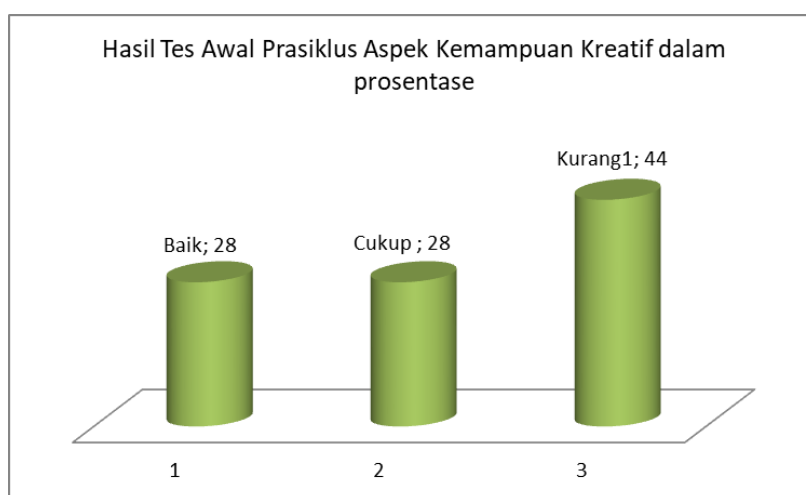
kelompok, berbeda dengan kemampuan komunikatif yang bersifat individual. Peserta didik secara keseluruhan dapat melakukan kerjasama sesuai dengan tugas yang telah diberikan dalam kelompok.

Tes awal prasiklus dilakukan untuk mengukur kemampuan aspek kreatif. Aspek ini penting karena dalam melakukan kerja kelompok ide-ide kreatif dan cara menyelesaikan permasalahan secara kreatif penting dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan mental dan usianya. Hasil tes prasiklus pada kemampuan kreatif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Tes Awal Prasiklus Kemampuan Kreatif

Kategori	Jumlah	Dalam %
Baik	7	28
Cukup	7	28
Kurang	11	44
Jumlah	25	100

Hasil tes awal prasiklus pada kemampuan aspek kreatif, diperoleh data sebanyak 7 peserta didik, atau 28% pada kategori Baik, sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28% pada kategori Cukup, dan sebanyak 11 peserta didik, atau sebesar 44% pada kategori Kurang. Hasil tes prasiklus kemampuan kreatif dapat digambarkan melalui grafik pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Grafik Hasil Tes Awal Prasiklus Aspek Kemampuan Kreatif

Hasil tes awal prasiklus menunjukkan peserta didik yang memiliki kategori Kurang pada aspek kreatif 44%. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal; (1) peserta didik masih kurang memahami tentang perahu hias yang harus dibuat; (2) peserta didik hanya mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru, belum memiliki inisiatif sendiri; (3) peserta didik belum memiliki ide dalam bentuk kelompok kecil. Ketiga hal inilah yang menjadikan kemampuan kreatif masih belum optimal.

Peserta didik kemudian memasuki siklus pertama dengan aktivitas tetap membuat perahu hias. Pada siklus pertama ini guru memberikan kebebasan kepada kelompok untuk membuat perahu hias sesuai dengan ide dan keinginannya. Guru hanya menyediakan media untuk membuat perahu kertas. Kelompok kecil tetap beranggotakan 3-5 peserta didik. Siklus pertama dilakukan selama enam kali pertemuan atau selama seminggu. Pada hari keenam dilakukan pengamatan setiap kelompok dengan indikator sama pada saat pengamatan prasiklus.

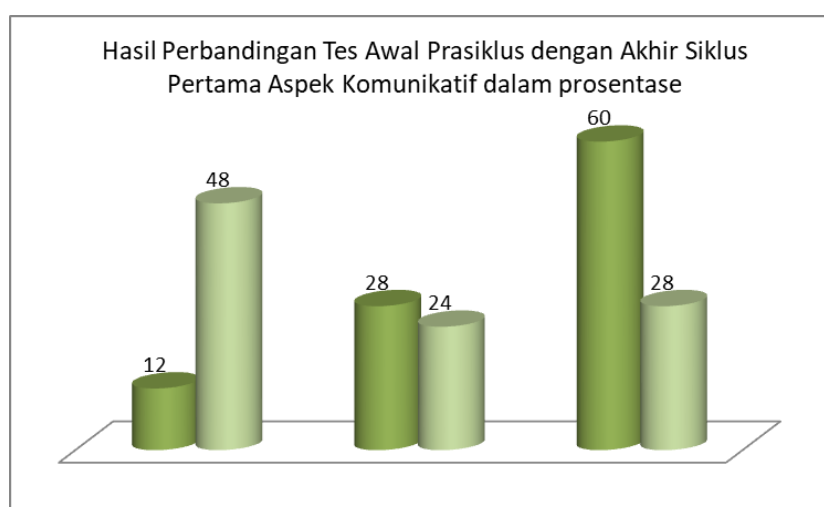
Hasil pengamatan pada akhir siklus pertama kemudian dibandingkan dengan hasil prasiklus untuk setiap aspek. Hasil pengamatan aspek komunikasi pada akhir siklus pertama diperoleh data pada Tabel 4.

Hasil akhir siklus pertama aspek komunikatif diperoleh data sebanyak 10 peserta didik, atau sebesar 40%, pada kategori Baik, ada peningkatan sebesar 28% jika dibandingkan pada awal tes prasiklus. Kategori Cukup, terjadi penurunan pada akhir siklus pertama, yaitu sebanyak 6 peserta didik atau sebesar 24%, dibandingkan pada saat tes awal prasiklus sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28%. Kategori Kurang juga mengalami penurunan pada akhir siklus pertama, yaitu sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28%, dibandingkan pada tes awal prasiklus sebanyak 15 peserta didik, atau

sebesar 60%. Hasil akhir siklus pertama dengan hasil tes awal prasiklus dapat digambarkan melalui grafik pada Gambar 5.

**Tabel 4.** Hasil Perbandingan Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Aspek Komunikatif.

Kategori	Jumlah Peserta Didik		Dalam %	
	Tes awal	Akhir siklus pertama	Tes awal	Akhir siklus pertama
Baik	3	12	12	48
Cukup	7	6	28	24
Kurang	15	7	60	28
Jumlah	25	25	100	100



**Gambar 5.** Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Aspek Kemampuan Komunikatif

Kemampuan komunikatif meningkat dibandingkan pada awal tes prasiklus, disebabkan peserta didik sudah terbiasa dengan teman kelompok. Ada komunikasi secara intensif antar anggota kelompok. Setiap peserta didik tidak lagi canggung untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Peserta didik ketika ditanya oleh guru tentang proses pembuatan perahu hias dapat menjelaskan secara lancar dengan bahasa yang mudah dipahami. Kondisi kemampuan ini lebih meningkat dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum dilakukan pembelajaran dalam siklus pertama.

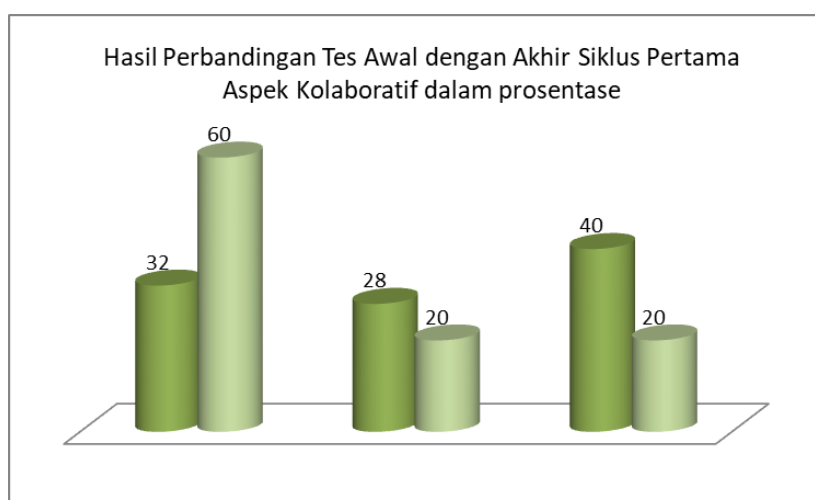
Pada akhir siklus pertama juga dilakukan tes terhadap kemampuan kolaboratif peserta didik dalam membuat perahu hias. Kemampuan ini mencerminkan dari model project based learning. Proyek tidak akan dapat diselesaikan dengan baik jika tidak ada kolaborasi diantara teman sebaya dalam kelompok. Hasil tes akhir siklus pertama aspek kolaborasi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 5.** Hasil Perbandingan Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Aspek Kolaboratif.

Kategori	Jumlah Peserta Didik		Dalam %	
	Tes awal	Akhir siklus pertama	Tes awal	Akhir siklus pertama
Baik	8	15	32	60
Cukup	7	5	28	20
Kurang	10	5	40	20
Jumlah	25	25	100	100

Hasil akhir siklus pertama diperoleh data sebanyak 15 peserta didik memiliki kategori Baik, atau sebesar 60%, meningkat dari tes awal prasiklus yang hanya sebanyak 10 peserta didik, atau 40%. Kategori Cukup mengalami penurunan, yaitu pada akhir siklus pertama sebanyak 5 peserta didik, atau 20%, turun dari sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28%. Kategori Kurang, mengalami penurunan pada akhir siklus pertama, yaitu sebanyak 5 peserta didik,

atau 20%, yang pada awal tes sebanyak 10 peserta didik, atau sebesar 40%. Hasil perbandingan tes awal prasiklus dengan akhir siklus pertama aspek kolaboratif dapat digambarkan melalui grafik pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Aspek Kemampuan Kolaboratif

Pada akhir siklus pertama, terjadi peningkatan kemampuan aspek kolaboratif. Hal ini terjadi karena peserta didik sudah memahami tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok. Setiap peserta didik dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal sesuai dengan peran dan fungsi yang diberikan dalam kelompok. Ada yang membuat hiasan bendera, meronce, membuat perahu, dan bentuk hiasan lainnya. Hal inilah yang menjadikan akhir siklus pertama jauh lebih baik dibandingkan pada awal sebelum siklus pertama dimulai.

Pada akhir siklus pertama dilakukan tes aspek kemampuan kreatif pada setiap peserta didik. Penilaian dan pengukuran aspek kreatif lebih menekankan pada pemilihan bentuk hiasan, warna yang dipilih, serta ide secara keseluruhan. Aspek kreatif memiliki peran penting dalam pembelajaran project based learning karena produk yang dihasilkan diharapkan memiliki perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Pengembangan berpikir kreatif sejak dini dengan harapan memberi wadah kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide dan keinginan dalam bentuk kerja kelompok membuat sebuah produk perahu hias. Hasil pengamatan pada akhir siklus pertama aspek kreatif dapat dilihat pada tabel 6.

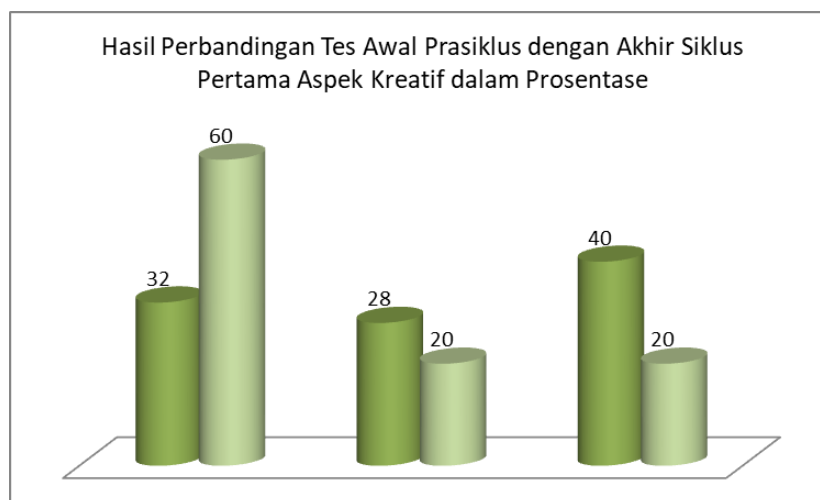
**Tabel 6.** Hasil Perbandingan Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Aspek Kreatif.

Kategori	Jumlah Peserta Didik		Dalam %	
	Tes awal	Akhir siklus pertama	Tes awal	Akhir siklus pertama
Baik	8	15	32	60
Cukup	7	5	28	20
Kurang	10	5	40	20
Jumlah	25	25	100	100

Hasil akhir siklus pertama aspek kreatif mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes awal prasiklus. Kategori Baik mengalami peningkatan sebanyak 15 peserta didik, atau sebesar 60% pada kategori Baik, dibandingkan dengan hasil tes awal sebanyak 8 peserta didik, atau sebesar 32%. Kategori Cukup mengalami penurunan, sebanyak 5 peserta didik, atau sebesar 20%, jika dibandingkan tes awal sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28%. Kategori Kurang, mengalami penurunan pada akhir siklus pertama, yaitu sebanyak 5 peserta didik, atau sebesar 20%, jika dibandingkan dengan tes awal prasiklus sebanyak 10 peserta didik, atau sebesar 40%. Hasil perbandingan tes awal dengan akhir siklus pertama aspek kreatif dapat digambarkan melalui grafik pada Gambar 7.

Pada akhir siklus pertama terjadi peningkatan aspek kreatif. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik sudah memahami tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan dalam kelompok. Peserta didik banyak memilih warna, bentuk, dan jenis hiasan yang lebih menarik, dibandingkan pada saat awal sebelum siklus pertama dilakukan. Warna yang digunakan

tidak lagi monoton, tetapi sangat variatif sehingga hiasan yang dibuat menjadi lebih menarik. Peserta didik juga membentuk hiasan tidak lagi dalam bentuk segitiga, bulat, atau persegi, tetapi ada juga yang membentuk hexagonal atau segi enam. Hal inilah yang menarik pada akhir siklus pertama aspek kreatif.



**Gambar 7.** Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Aspek Kemampuan Kolaboratif

Penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, walaupun hasil penelitian sebenarnya sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peneliti melihat masih ada potensi kemampuan peserta didik yang dapat dikembangkan pada setiap aspek secara optimal. Perencanaan pembelajaran dan asesmen dikembangkan untuk memasuki pada siklus kedua.

Pada akhir siklus kedua, dilakukan tes kemampuan aspek komunikasi terhadap peserta didik. Hasil tes akhir siklus kedua dapat dilihat pada tabel 7.

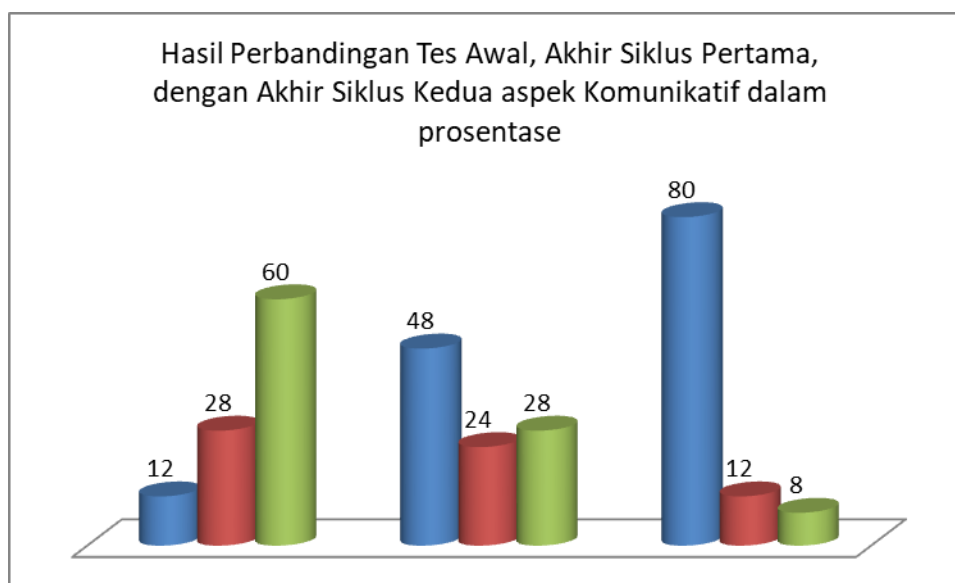
**Tabel 7.** Hasil Perbandingan Tes Awal Prasiklus, Akhir Siklus Pertama, Dengan Akhir Siklus Kedua Aspek Komunikatif.

Kategori	Jumlah Peserta Didik			Dalam %		
	Tes awal	Akhir siklus pertama	Akhir siklus kedua	Tes awal	Akhir siklus pertama	Akhir siklus kedua
Baik	3	12	20	12	48	80
Cukup	7	6	3	28	24	12
Kurang	15	7	2	60	28	8
Jumlah	25	25	25	100	100	100

Pada akhir siklus kedua aspek komunikatif mengalami peningkatan sangat signifikan. Pada kategori Baik, meningkat sebanyak 20 peserta didik, atau sebesar 80%, dibandingkan akhir siklus pertama sebanyak 12 peserta didik, atau sebesar 48%, dan sebanyak 3 peserta didik, atau sebesar 12%. Kategori Cukup mengalami penurunan pada akhir siklus kedua, yaitu sebanyak 3 peserta didik, atau sebesar 12%, jika dibandingkan pada akhir siklus pertama sebanyak 6 peserta didik, atau sebesar 24%, dan tes awal sebesar 7 peserta didik, atau sebesar 28%. Kategori Kurang juga mengalami penurunan pada akhir siklus kedua, yaitu sebanyak 2 peserta didik, atau sebesar 8%, jika dibandingkan akhir siklus pertama sebesar 7 peserta didik, atau sebesar 28%, dan awal siklus sebanyak 15 peserta didik, atau sebesar 60%. Hasil perbandingan awal siklus, akhir siklus pertama, dengan akhir siklus kedua aspek komunikatif dapat dilihat pada gambar grafik pada Gambar 8.

Pada akhir siklus kedua, terjadi peningkatan sangat signifikan kemampuan aspek komunikatif. Hal ini terjadi karena setiap peserta sudah mampu melebur menjadi satu dalam kelompok. Peserta didik dapat melakukan kerjasama dalam membuat perahu hias. Komunikasi dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Kedua bahasa ini menjadi bagian utuh dan saling melengkapi. Ketika melakukan aktivitas dalam kelompok, ada saja peserta didik yang melakukan kelakar atau melucu sehingga menimbulkan tertawa bersama. Setiap kelompok hampir memiliki kemiripan, yaitu membuat proyek melalui bermain meronce, melipat, menempel, dan aktivitas sejenisnya. Model project based learning

memiliki pengaruh terhadap kemampuan peserta didik meningkatkan keterampilan sosial melalui aspek komunikasi yang dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal.



**Gambar 8.** Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Dan Akhir Siklus Kedua Aspek Kemampuan Komunikatif

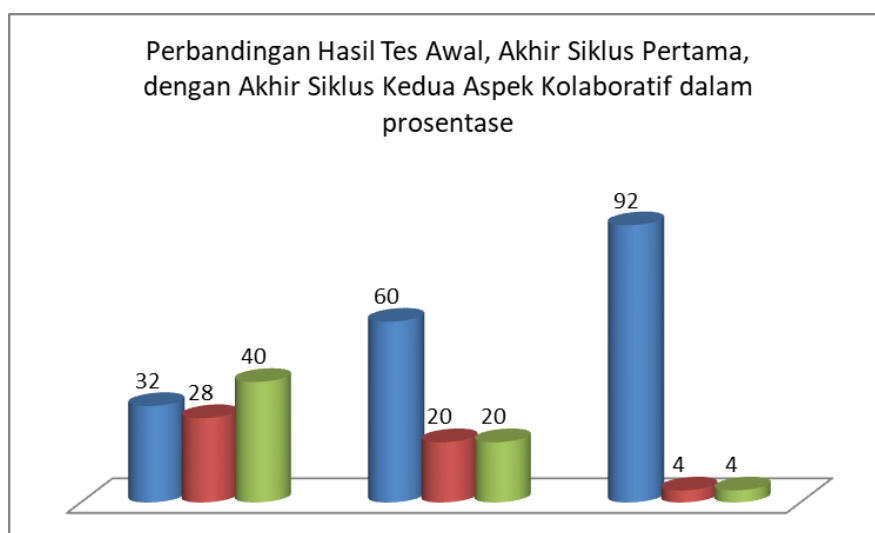
Pada akhir siklus kedua, dilakukan penilaian dan pengukuran aspek kolaboratif peserta didik. Aspek ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk melakukan kerjasama dengan teman sebaya, serta memahami tanggung jawab yang diberikan dalam kelompok. Hasil akhir siklus kedua aspek kolaboratif dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Perbandingan Tes Awal Prasiklus, Akhir Siklus Pertama, Dengan Akhir Siklus Kedua Aspek Kolaboratif.

Kategori	Jumlah Peserta Didik			Dalam %		
	Tes awal	Akhir siklus pertama	Akhir siklus kedua	Tes awal	Akhir siklus pertama	Akhir siklus kedua
Baik	8	15	23	32	60	92
Cukup	7	5	1	28	20	4
Kurang	10	5	1	40	20	4
Jumlah	25	25	25	100	100	100

Pada akhir siklus kedua, aspek kolaboratif mengalami peningkatan sangat signifikan. Kategori Baik, telah mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 23 peserta didik, atau sebesar 92%, dibandingkan akhir siklus pertama sebanyak 15 peserta didik, atau sebesar 60%, dan tes awal sebesar 8 peserta didik, atau sebesar 32%. Kategori Cukup, mengalami penurunan pada akhir siklus kedua, yaitu sebanyak 1 peserta didik, atau sebesar 4%, jika dibandingkan akhir siklus pertama sebanyak 5 peserta atau sebesar 20%, dan tes awal siklus sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28%. Kategori Kurang juga mengalami penurunan, pada akhir siklus kedua, yaitu sebanyak 1 peserta didik, atau sebesar 4%, jika dibandingkan dengan akhir siklus pertama sebanyak 5 peserta didik, atau sebesar 20%, dan tes awal sebanyak 10 peserta didik, atau sebesar 40%. Hasil perbandingan antara tes awal, akhir siklus pertama dengan akhir siklus kedua, aspek kolaboratif dapat digambarkan melalui grafik pada Gambar 9.

Pada akhir siklus kedua terjadi peningkatan sangat signifikan aspek kemampuan kolaboratif. Hal ini disebabkan setiap peserta didik sudah memahami tugas dan tanggung jawab yang harus dikejakan. Setiap peserta didik melakukan tugas tersebut secara baik dengan melakukan kerjasama dengan teman dalam kelompok. Ada peserta didik yang melipat, memasukkan benda dalam benang untuk membuat roncean, menempel pada kertas yang sudah disediakan, semua dikerjakan dengan baik dan benar. Model project based learning telah mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan melakukan kerjasama dalam kelompok.



**Gambar 9.** Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Dan Akhir Siklus Kedua Aspek Kemampuan Kolaboratif

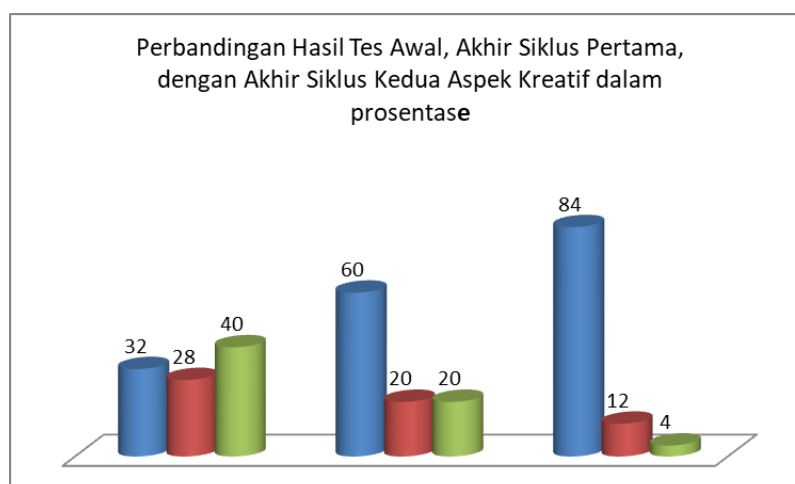
Pada akhir siklus kedua juga dilakukan penilaian dan pengukuran aspek kreatif. Pada aspek ini menekankan pada ide, inisiatif, peserta didik dalam kelompok. Aspek kreatif memiliki peran penting dalam pembelajaran project based learning dan keterampilan sosial. Peserta didik yang memiliki berpikir kreatif, akan melakukan keterampilan sosial sesuai dengan kebutuhan dan situasi dimana berada. Pengembangan kreatif lebih efektif dilakukan sejak dini karena dapat membantu untuk mengembangkan otak kanan dan otak kiri. Hasil akhir siklus kedua aspek kreatif dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil Perbandingan Tes Awal Prasiklus, Akhir Siklus Pertama, Dengan Akhir Siklus Kedua Aspek Kreatif.

Kategori	Jumlah Peserta Didik			Dalam %		
	Tes awal	Akhir siklus pertama	Akhir siklus kedua	Tes awal	Akhir siklus pertama	Akhir siklus kedua
Baik	8	15	21	32	60	84
Cukup	7	5	3	28	20	12
Kurang	10	5	1	40	20	4
Jumlah	25	25	25	100	100	100

Pada akhir siklus kedua, kemampuan aspek kreatif meningkat sangat signifikan, dibandingkan hasil tes awal dan akhir siklus pertama. Kategori Baik meningkat dibandingkan hasil akhir siklus pertama dan tes awal, yaitu sebanyak 21 peserta didik, atau sebesar 84%, dibandingkan akhir siklus pertama sebanyak 15 peserta didik, atau sebesar 60%, dan tes awal sebanyak 8 peserta didik, atau sebesar 32%. Kategori Cukup pada akhir siklus kedua sebanyak 3 peserta didik, atau sebesar 12%, ada penurunan jika dibandingkan dengan akhir siklus pertama sebanyak 5 peserta didik, atau sebesar 20%, dan awal tes sebanyak 7 peserta didik, atau sebesar 28%. Kategori Kurang juga mengalami penurunan pada akhir siklus kedua, yaitu sebanyak 1 peserta didik, atau sebesar 4%, jika dibandingkan pada akhir siklus pertama sebanyak 5 peserta didik, atau 20%, dan tes awal prasiklus sebanyak 10 peserta didik, atau sebesar 40%. Hasil perbandingan antara akhir siklus kedua, dengan akhir siklus pertama dan tes awal dapat digambarkan melalui grafik pada Gambar 10.

Pada akhir siklus kedua, aspek kreatif mengalami peningkatan sangat signifikan dibandingkan akhir siklus pertama dan awal tes prasiklus. Peningkatan ini disebabkan setiap peserta didik diberikan kesempatan sama untuk mengembangkan ide melalui hiasan yang dibuat. Setiap peserta didik dapat mengembangkan sendiri jenis hiasan yang dibuat untuk menghias perahu. Perbedaan membuat hiasan inilah sebagai salah satu wujud dari berpikir kreatif yang diwujudkan dalam produk hiasan. Pemilihan dan kombinasi warna dari kertas yang digunakan juga menjadi indikator pengukuran kreatif. Ada pengaruh antara penggunaan model project based learning dengan kemampuan keterampilan sosial. Kedua variabel ini saling melengkapi dan mengisi, sehingga ketika dilakukan penghitungan dengan uji t menghasilkan data signifikan.



**Gambar 10.** Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal Prasiklus Dengan Akhir Siklus Pertama Dan Akhir Siklus Kedua Aspek Kemampuan Kolaboratif.

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Tema pembelajaran yang digunakan adalah “Budayaku.” Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian dengan menggunakan uji-t pada akhir siklus kedua, diperoleh data t-hitung 4,57 > t-tabel 1,697. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan sosial secara signifikan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial pada pembelajaran anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan kemampuan keterampilan sosial melalui model project based learning. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok dengan menyelesaikan tugas dalam bentuk proyek. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru pada anak usia dini sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak.

#### References

- Iszur, F. Taufiq, M. & Nafia'ah, A. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 3(3). 408-416. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i3>
- Mayasari, T. Kadarohman, A. Rusdiana, D. & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Prob;em Based Learning dan Project Based Learning Mampu Mealtihkan Keterampilan Abad 21?. *JPFK*, 2(1). 48 – 55. <http://e-ournal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JPFK>.
- Mertler, C.A. (2009) *Action Research Teacher as Researcher in The Classroom*, Sage, Los Angles.
- Radjiman, I. (2021). *Model dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Dasar*, Sinar Artha Pustaka Indonesia, Bogor.
- Radjiman, I. (2016) *Perspektif Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Indraprasta Gemilang, Bogor.
- Radjiman, I. (2016) “Icreasing Students Social Skill Through Playing Method.” *JURNAL PEDIDIKAN USIA DINI* Volume 10 Edisi 2, November 2016.
- Tititri, S. Lasmanawati, E. & Rahmawati, Y. (2018). Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Prkatik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga. *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. 7(1). 76-81.

Yulianto, A, A. Fatchan, Astina, I. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(3).448—453